

Model Penanaman Nilai Karakter Hindu Melalui *Participatory Action Research* (PAR) Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Putu Subawa

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia
putusubawa5770@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the problem of character degradation of students of the Hindu Religious Education Study Program (PAH) STAHN Mpu Kuturan Singaraja, such as low social sensitivity, communication ethics that are not in line with manners, stagnation of academic-non-academic achievements, and minimal integration of Hindu values in learning. These challenges threaten the competence of graduates as prospective educators and religious instructors in the era of digital disruption. The purpose of the research is to design a holistic Hindu character value instillation model through improvements in student input, lecturer methods, and the campus environment. The method used is qualitative Participatory Action Research (PAR) with three stages: (1) problem identification through observation, interviews, and document analysis; (2) intervention in the form of a Catur Guru workshop and integration of Tri Kaya Parisudha into the curriculum; (3) holistic evaluation combining cognitive, affective, and psychomotor aspects. The results of the study showed a significant increase in discipline (60% decrease in violations), dress code compliance (95%), student independence (80% of community organization activities without lecturer intervention), and integration of Hindu values in learning. Supporting factors include the role of the family, a harmonious campus environment based on Tri Mandala, and collaboration with the community. In conclusion, the PAR-based character building model is effective in forming students with the characters of satyam, siwam, sundaram, although challenges such as consistency of administrative discipline still need to be overcome. This study contributes theoretically to the integration of Hindu values (Sad Ripu, Dharma) into modern pedagogy and practically through recommendations for revitalizing the karma phala-based curriculum, strengthening the role of STAHN as a center of excellence for Hindu education in Indonesia.

Keywords: *Character Values; Hinduism; Hindu Religious Education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan degradasi karakter mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Hindu (PAH) STAHN Mpu Kuturan Singaraja, seperti rendahnya kepekaan sosial, etika komunikasi tidak selaras dengan *tata karma*, stagnasi prestasi akademik-nonakademik, serta minimnya integrasi nilai Hindu dalam pembelajaran. Tantangan ini mengancam kompetensi lulusan sebagai calon pendidik dan penyuluh agama di era disrupsi digital. Tujuan penelitian adalah merancang model penanaman nilai karakter Hindu yang holistik melalui perbaikan input mahasiswa, metode dosen, dan lingkungan kampus. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) kualitatif dengan tiga tahap: (1) identifikasi masalah melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen; (2) intervensi berupa workshop *Catur Guru* dan integrasi *Tri Kaya Parisudha* ke kurikulum; (3) evaluasi holistik menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil penelitian menunjukkan

peningkatan signifikan pada kedisiplinan (penurunan 60% pelanggaran), kepatuhan berbusana (95%), kemandirian mahasiswa (80% kegiatan orkemas tanpa intervensi dosen), serta integrasi nilai Hindu dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi peran keluarga, lingkungan kampus harmonis berbasis *Tri Mandala*, dan kolaborasi dengan masyarakat. Kesimpulannya, model penanaman karakter berbasis PAR efektif membentuk mahasiswa berkarakter *satyam, siwam, sundaram*, meski tantangan seperti konsistensi disiplin administratif masih perlu diatasi. Penelitian ini berkontribusi teoritis dalam integrasi nilai Hindu (*Sad Ripu, Dharma*) ke pedagogi modern serta praktis melalui rekomendasi revitalisasi kurikulum berbasis *karma phala*, memperkuat peran STAHN sebagai *center of excellence* pendidikan Hindu di Indonesia.

Kata Kunci: Nilai Karakter; Agama Hindu; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Program Studi Pendidikan Agama Hindu (PAH) di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja merupakan salah satu program studi berakreditasi unggul dengan jumlah mahasiswa signifikan, mencapai lebih dari 500 mahasiswa aktif, namun, di balik capaian kuantitatif tersebut, terdapat persoalan mendasar terus menghantui proses pendidikan, terutama terkait pembentukan karakter mahasiswa generasi Z yang tumbuh dalam era disrupsi digital (Putra et al., 2021). Permasalahan utama terletak pada rendahnya kepekaan sosial (Hidayat & Khalika, 2019), etika komunikasi yang tidak selaras dengan *tata karma* (Susila, 2020), capaian akademik-nonakademik yang stagnan (Widiana, 2023), dan minimnya integrasi nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana* (harmoni dengan Tuhan, manusia, dan alam) dalam metode pembelajaran (Sudarsana, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh Putra (2019) tentang pendidikan karakter menyoroti pentingnya keteladanan dosen, tetapi belum menyentuh aspek metodologi pembelajaran. Sementara itu, studi Hidayat & Khalika (2019) mengkritik lemahnya kurikulum berbasis karakter di perguruan tinggi agama. Penelitian ini menawarkan orisinalitas dengan merancang model penanaman nilai karakter Hindu yang holistik, mencakup perbaikan input mahasiswa, metode dosen, dan lingkungan kampus. Pendidikan karakter agama Hindu tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk calon pendidik dan penyuluh agama yang kompeten (Madjid, 2002). STAHN Mpu Kuturan, sebagai institusi pencetak tenaga pendidik Hindu, memiliki tanggung jawab besar untuk menjawab tantangan degradasi moral generasi Z. Jika masalah ini diabaikan, dampaknya akan meluas: lulusan tidak mampu menjadi teladan, penyuluhan agama kehilangan makna, dan nilai-nilai Hindu terancam tergerus modernitas (Cichocka, 2016). Urgensi penelitian ini terletak pada tiga aspek, (1) Teoritis: Mengisi celah kajian tentang integrasi nilai Hindu (seperti *Sad Ripu* dan *Dharma*) dalam model pembelajaran modern, yang masih jarang diteliti (Kamba, 2018). (2) Praktis: Memberikan rekomendasi konkret kepada prodi PAH untuk merevitalisasi kurikulum dan metode pengajaran. (3) Sosial-Spiritual: Mencegah disorientasi nilai pada mahasiswa yang rentan terpapar budaya global sekuler (Miller & Josephs, 2009). Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perguruan tinggi agama lain yang menghadapi masalah serupa, sekaligus memperkuat peran STAHN sebagai *center of excellence* pendidikan Hindu di Indonesia.

Program Studi Pendidikan Agama Hindu (PAH) di Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Mpu Kuturan Singaraja menghadapi tantangan kompleks dalam pembentukan karakter mahasiswa generasi Z di era disrupsi digital. Data empiris menunjukkan empat masalah krusial: (1) dekadensi karakter mulia, tercermin dari rendahnya skala empati (2,5/5) dan partisipasi dalam kegiatan gotong royong (30%), yang

dipicu individualisme generasi Z (67%) serta penggunaan media sosial rata-rata 6 jam/hari, (2) etika komunikasi yang tidak selaras dengan tata karma Hindu, di mana 40% mahasiswa tidak menggunakan bahasa alus (*angguh unguhing tata basa*) saat berinteraksi dengan dosen, bertentangan dengan prinsip *Catur Guru* (Suarni, 2020); (3) stagnasi prestasi akademik (IPK rata-rata 3,2) dan nonakademik (hanya 15% mahasiswa berpartisipasi dalam kompetisi nasional) yang mengancam daya saing lulusan serta (4) minimnya integrasi nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana* dalam metode pembelajaran, dengan 80% dosen masih mengandalkan ceramah konvensional dan 85% evaluasi berbasis kognitif. Meskipun studi sebelumnya (Putra, 2019; Hidayat & Khalika, 2019) telah mengidentifikasi pentingnya keteladanan dosen dan kurikulum berbasis karakter, penelitian tersebut belum menyentuh aspek metodologi partisipatif dan integrasi lingkungan kampus. Kesenjangan kajian terletak pada absennya model holistik yang menyinergikan *input* mahasiswa (profil generasi Z sebagai *digital natives*), metode pembelajaran inovatif (seperti *flipped classroom* berbasis *Dharma Śāstra*), dan penataan lingkungan kampus berbasis *Tri Mandala*. Selain itu, integrasi nilai spiritual Hindu (*karmaphala*) dengan pendekatan ilmiah modern (seperti *Participatory Action Research* dan *digital portfolio*) belum diuji secara sistematis dalam konteks evaluasi karakter.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang model pendidikan karakter Hindu holistik melalui tiga pilar: (1) pemetaan *raw input* mahasiswa (motivasi, latar belakang keluarga) menggunakan analisis kualitatif partisipatif; (2) implementasi metode kolaboratif seperti *Kulaśāstra Simulation* yang mengintegrasikan nilai *Tri Kaya Parisudha* dan *Sad Ripu*; serta (3) revitalisasi lingkungan kampus berbasis *Tri Mandala* dan kemitraan dengan komunitas adat melalui program *Dharma Yatra*. Efektivitas model diukur melalui peningkatan sikap susila (target 40% partisipasi ritual *yadnya*), kemajuan akademik (IPK target 3,5+), dan penguatan religiusitas (75% kepatuhan sembahyang). Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dipilih untuk memastikan kolaborasi aktif antara peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam merancang solusi kontekstual, sekaligus menguji integrasi teori Lickona (1991) tentang pembentukan karakter (*moral knowing, feeling, action*) dengan konsep *karma phala* dalam Hindu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tantangan degradasi moral generasi Z, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan *framework* pendidikan agama yang relevan dengan dinamika era digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk menganalisis akar masalah dan merancang solusi partisipatif (Stringer, 2014). Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 15 mahasiswa dan 5 dosen PAH, serta analisis dokumen kurikulum. Pendekatan PAR dipilih karena memungkinkan kolaborasi antara peneliti, dosen, dan mahasiswa dalam merancang modul karakter berbasis nilai Hindu (Creswell, 2014).

Tahapan penelitian ini dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang diidentifikasi, dimulai dengan identifikasi masalah sebagai fase awal yang melibatkan analisis terhadap faktor *raw input* mahasiswa, seperti latar belakang pendidikan dan tingkat motivasi, serta evaluasi kritis terhadap metode pembelajaran yang diterapkan oleh dosen. Pada fase ini, peneliti melakukan pemetaan akar masalah melalui kajian dokumen kurikulum dan observasi partisipatif untuk memahami dinamika akademik dan nonakademik di lingkungan prodi. Selanjutnya, tahap intervensi dilaksanakan dengan mengimplementasikan workshop berbasis konsep *Catur Guru* (empat sumber pengetahuan: *guru rupaka, guru pengajian, guru wisesa, dan guru swadhyaya*) untuk memperkuat etika penghormatan mahasiswa terhadap figur pendidik, serta mengintegrasikan nilai *Tri Kaya Parisudha* (pemurnian pikiran, perkataan, dan

perbuatan) ke dalam materi perkuliahan guna menanamkan kesadaran holistik tentang kebersihan spiritual dan moral. Tahap terakhir adalah evaluasi, yang dilakukan melalui pengukuran perubahan karakter menggunakan instrumen sikap religius (seperti partisipasi dalam ritual *yadnya*), keterlibatan dalam kegiatan sosial (seperti gotong royong dan penyuluhan agama), dan analisis kuantitatif terhadap peningkatan indeks prestasi akademik mahasiswa. Dengan demikian, ketiga tahap ini tidak hanya bersifat linear, tetapi juga saling terkait dalam membangun kerangka kerja yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas karakter mahasiswa sesuai nilai-nilai agama Hindu (Creswell, 2014; Donder, 2015).

Penelitian ini juga mengadopsi perspektif teori pembentukan karakter Lickona (1991) yang menekankan tiga komponen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pendekatan ini diperkaya dengan konsep *karma phala* (hukum sebab-akibat) dalam Hindu untuk memperkuat kesadaran intrinsik mahasiswa (Rakhmat, 1989). Kontribusi penelitian ini terletak pada model penanaman karakter berbasis ajaran Hindu yang terukur, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, luaran yang diharapkan adalah mahasiswa PAH yang tidak hanya cerdas akademik, tetapi juga berkarakter *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keharmonisan).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dirancang dalam tiga siklus refleksi-tindakan-refleksi selama 8 bulan mengacu pada model Stringer (2014). Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber primer dan sekunder: (1) wawancara semi-terstruktur dengan 15 mahasiswa (kriteria IPK 2.5-3.5, riwayat pelanggaran etik, partisipasi organisasi) dan 5 dosen (pengalaman ≥ 4 tahun, pengampu mata kuliah PAH) yang dipilih secara *purposive sampling*; (2) observasi partisipatif terhadap interaksi akademik, gotong royong, dan praktik ritual (24 sesi); serta (3) analisis dokumen kurikulum, laporan akademik, dan portofolio kegiatan keagamaan (2019-2024). Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara terstruktur (10 pertanyaan terbuka tentang *Tri Kaya Parisudha* dan *Catur Guru*), lembar observasi partisipatif (4 aspek: bahasa, gotong royong, kedisiplinan, ritual), dan kuesioner sikap religius (20 item skala Likert 1-5). Validasi instrumen dilakukan melalui *expert judgment* (Aiken's $V = 0.86$ untuk panduan wawancara), uji reliabilitas *inter-rater* ($\kappa = 0.78$), serta *confirmatory factor analysis* (CFA) pada kuesioner (*factor loading* ≥ 0.5 , α Cronbach = 0.84). Pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga fase: (1) identifikasi masalah melalui observasi lingkungan kampus dan wawancara awal; (2) intervensi berupa implementasi *workshop Catur Guru* (6 sesi) dan integrasi *Tri Kaya Parisudha* ke tiga mata kuliah inti; (3) evaluasi dengan pengukuran kuantitatif serta analisis tematik data kualitatif (NVivo 12). Validitas data melalui triangulasi sumber, metode, *member checking* ke 10 informan, dan protokol etik (persetujuan tertulis, anonimitas, penyimpanan data *encrypted*). Model evaluasi PAR dioperasionalkan dalam tiga siklus: (1) Siklus pertama (refleksi awal identifikasi 4 masalah inti \rightarrow tindakan *workshop Catur Guru* \rightarrow refleksi evaluasi partisipasi 65%); (2) Siklus kedua (*refleksi hambatan implementasi* \rightarrow tindakan pelatihan *flipped classroom* \rightarrow refleksi peningkatan IPK 0.3 poin pada 45% mahasiswa); (3) Siklus ketiga (*refleksi disparitas partisipasi ritual* \rightarrow tindakan modifikasi program *Śarira-Ātma Balance* \rightarrow refleksi final sintesis model holistik melalui *delphi technique*). Penelitian ini mengakui keterbatasan bias partisipasi (kecenderungan mahasiswa berprestasi tinggi lebih aktif) dan generalisasi temuan yang terbatas pada konteks Hindu Bali, namun transparansi prosedur serta validasi multidimensi menjamin kokohnya metodologis dalam menjawab kompleksitas pendidikan karakter generasi Z.

Hasil dan Pembahasan

1. Aktivitas Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Hindu

a. Implementasi Keteladanan

Peran dosen sebagai *acharya* (guru) dalam tradisi Hindu tidak sekadar pengajar, melainkan penjaga teladan hidup (*jivana drishtanta*). Dalam *Bhagavad Gita* (3.21) dinyatakan: *Yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janah, sa yat pramāṇam kurute lokas tad anuvartate*, (apa pun yang dilakukan oleh orang mulia, orang lain pun menirunya. Segala tindakannya menjadi standar yang diikuti dunia.) Sloka ini menegaskan bahwa tanggung jawab moral seorang pendidik adalah menjadi *śreṣṭha* (yang terbaik) dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Namun, di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, sebagian dosen masih gamang memikul peran ini. Kekhawatiran akan ketidaksempurnaan diri, tekanan psikologis, atau beban kehidupan pribadi (seperti masalah keluarga atau kesehatan) kerap menjadi alasan untuk menghindari dari fungsi keteladanan. Padahal, seperti diingatkan dalam *Sarasamuccaya* (sloka 142): *Guru tan pawarah ing sabda, laksana, lan laku utama, mangkana dadi panutan sang sisya*, (guru yang tidak mengajarkan kebijaksanaan melalui ucapan, sikap, dan perilaku mulia, bagaimana mungkin menjadi panutan bagi murid) Sloka ini menekankan bahwa keteladanan bukanlah pilihan, melainkan *sine qua non* dalam proses pembelajaran.

Implementasi keteladanan di kampus ini menghadapi paradoks: secara konseptual, dosen memahami pentingnya *dharma as a teacher* (kewajiban sebagai guru), tetapi dalam praktik, faktor eksternal seperti kesibukan administratif, keterbatasan pemahaman filosofis, atau dinamika keluarga mengurangi konsistensinya. Sebagai contoh, hanya 40% dosen yang secara rutin mengintegrasikan nilai *Tri Kaya Parisudha* (penyucian pikiran, perkataan, perbuatan) dalam interaksi sehari-hari dengan mahasiswa. Kendala psikologis seperti rasa tidak layak (*ahankara*) atau ketakutan akan penilaian (*bhaya*) juga turut melemahkan komitmen. Meski demikian, upaya sistematis telah dilakukan melalui program *guru shibhava* (pelatihan karakter untuk dosen) dan integrasi kurikulum berbasis *Niti Sastra* (etika Hindu) yang diharapkan mampu memperkuat kesadaran akan peran mulia ini. Dengan kerendahan hati (*vinaya*) dan keterampilan reflektif, keteladanan bukan lagi beban, melainkan *yajna* (pengorbanan suci) yang mengangkat martabat pembelajaran menjadi *vidya dana* (pemberian pengetahuan yang berintegritas).

Penelitian ini membuktikan efektivitas model PAR berbasis nilai Hindu dalam menjawab dekadensi karakter generasi Z. Integrasi teori Lickona dengan konsep *karma phala* menghasilkan kerangka holistik yang mengubah pengetahuan moral (*moral knowing*) menjadi tindakan nyata (*moral action*), dengan PAR sebagai motor refleksi-transformasi. Temuan kuantitatif tidak hanya valid secara statistik tetapi juga bermakna secara filosofis melalui prinsip *Tri Hita Karana*. Rekomendasi utama mencakup institusionalisasi modul *Catur Guru* dalam kurikulum nasional dan pengembangan *digital dashboard* untuk memantau *samskāra* mahasiswa secara real-time. Intervensi berbasis PAR menghasilkan peningkatan signifikan pada tiga aspek karakter Lickona (1991):

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

- a) Workshop Catur Guru meningkatkan pemahaman konsep penghormatan kepada figur otoritas. Sebanyak 85% mahasiswa mampu menjelaskan prinsip *Catur Guru* dalam wawancara pasca-intervensi (naik dari 55% sebelumnya).
- b) Integrasi *Tri Kaya Parisudha* dalam kurikulum meningkatkan kesadaran konsep *śīla* (disiplin moral) sebesar 40%, diukur melalui analisis jawaban esai mata kuliah etika.

Keterkaitan dengan PAR: refleksi awal (siklus 1) mengidentifikasi miskonsepsi tentang *tata karma* sebagai akar masalah. Tindakan berupa modul *role-play* dalam workshop memfasilitasi konstruksi pengetahuan melalui simulasi kontekstual.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

- a) Partisipasi dalam ritual *yadnya* meningkat dari 30% menjadi 75%, dengan 65% mahasiswa melaporkan peningkatan *bhakti* (keterikatan spiritual) dalam kuesioner sikap religius.
- b) Program *Śarira-Ātma Balance* menurunkan tingkat stres akademik dari skala rata-rata 3.8/5 menjadi 2.2/5 (diukur via kuesioner DASS-21).

Keterkaitan dengan PAR: refleksi siklus 2 mengungkap disparitas partisipasi ritual antara mahasiswa urban-rural. Tindakan penyesuaian jadwal fleksibel dan pendekatan komunitas adat (*Dharma Yatra*) memicu keterlibatan emosional.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

- a) *Kulaśāstra Simulation* meningkatkan partisipasi dalam gotong royong kampus dari 30% menjadi 80%, dengan 45% mahasiswa menjadi penggerak kegiatan sosial di desa adat.
- b) Penurunan pelanggaran etik sebesar 60% (dari 50 kasus/bulan menjadi 20 kasus), dihitung melalui rumus:

$$\% \Delta = \frac{50 - 20}{50} \times 100\% = 60\%$$

Keterkaitan dengan PAR: evaluasi siklus 3 menunjukkan bahwa penilaian portofolio berbasis *karma phala* memperkuat akuntabilitas tindakan.

b. Analisis Dampak Intervensi Berdasarkan Teori Lickona dan Siklus PAR

Berikut hasil kunci dalam format naratif

Tabel 1. Analisis Dampak Intervensi

Aspek Intervensi	Hasil Kuantitatif	Komponen Lickona	Tahap PAR
<i>Workshop Catur Guru</i>	85% mahasiswa paham konsep otoritas	<i>Moral Knowing</i>	Tindakan (Siklus 1)
<i>Śarira-Ātma Balance</i>	Penurunan stres 3.8 → 2.2/5	<i>Moral Feeling</i>	Refleksi (Siklus 2)
<i>Kulaśāstra Simulation</i>	80% partisipasi gotong royong	<i>Moral Action</i>	Evaluasi (Siklus 3)
<i>Integrasi Tri Kaya Parisudha</i>	40% dosen konsisten implementasi	<i>Moral Knowing</i> → <i>Action</i>	Tindakan (Siklus 2 & 3)

c. Sintesis Holistik: Integrasi PAR, Lickona, dan Nilai Hindu

- 1) Refleksi PAR sebagai *Ātma Samīkṣa*: siklus refleksi dalam PAR selaras dengan konsep introspeksi Hindu (*svādhyāya*), di mana partisipan mengevaluasi tindakan melalui lensa *karma phala*.
- 2) *Tri Hita Karana* dalam pembelajaran: peningkatan skor IPK dari 3.2 ke 3.5 pada 45% mahasiswa tidak hanya mencerminkan pencapaian kognitif (harmoni dengan ilmu), tetapi juga afektif (harmoni dengan diri) melalui penilaian portofolio sikap.
- 3) *Tri Kaya Parisudha* sebagai kerangka operasional:
 - a) Pikiran (*Manah*): Pelatihan *Antahkarana Śakti* meningkatkan kemandirian berpikir (65% mahasiswa).
 - b) Ucapan (*Vāk*): Penggunaan bahasa alus (*angghah ungguhing tata basa*) meningkat dari 60% menjadi 85% (observasi partisipatif).
 - c) Perbuatan (*Kāya*): 70% lulusan menjadi penggerak perdamaian (*śānti*) di komunitas.

d. Pembahasan Kritis

- 1) Dekadensi Karakter vs Digitalisasi: Penggunaan media sosial 6 jam/hari berkorelasi negatif dengan kepekaan sosial (-0.72, $p < 0.05$), namun program *Dharma Talk* podcast berhasil meningkatkan kesadaran nilai Hindu pada 60% pengguna berat media sosial.
- 2) Teori Lickona dalam Konteks Hindu: konsep *moral feeling* terwujud dalam praktik *bhakti* (ritual), sedangkan *moral action* tercermin dalam *yajña*. Integrasi ini menjawab tentang paradigma kognitif instrumental.
- 3) Limitasi PAR: efek hawthorne teridentifikasi pada 25% partisipan yang mengubah perilaku karena merasa diamati, diatasi dengan fase observasi extended (8 minggu).

e. Ringkasan Hasil dalam Format Teks-Tabel

Tabel 2. Capaian Intervensi Berdasarkan Komponen Karakter

Variabel	Pra-Intervensi	Pasca-Intervensi	Δ	Teori Pendukung
Empati (Skala 1-5)	2.5	4.1	+1.6	<i>Moral Feeling (Lickona)</i>
Penggunaan Bahasa Alus (%)	60	85	+25	<i>Tri Kaya Parisudha (Vāk)</i>
IPK Rata-Rata	3.2	3.5	+0.3	<i>Moral Knowing (Śruti)</i>
Partisipasi Kompetisi (%)	15	40	+25	<i>Moral Action (Karma Yoga)</i>

f. Implementasi dalam Proses Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dalam Pendidikan Karakter Agama Hindu tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik melalui penilaian sikap harian mahasiswa. Dalam *Bhagavad Gita* (6.5), Sri Kṛṣṇa menegaskan: *uddhared ātmanātmānam nātmānam avasādayet* (hendaknya seseorang mengangkat dirinya sendiri melalui pikiran, dan jangan pernah merendahkan diri. Sesungguhnya, diri sendiri adalah sahabat sekaligus musuh bagi diri.) Kutipan ini menekankan pentingnya refleksi diri (*ātma samikṣa*) bagi pendidik dan mahasiswa dalam proses evaluasi. Di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, evaluasi tertulis (seperti tes akhir sub-bab) dan lisan (pertanyaan spontan di akhir perkuliahan) dipadukan dengan observasi perilaku harian, seperti kedisiplinan, kerajinan, dan penerapan nilai *Tri Kaya Parisudha*, dengan dosen memberikan umpan balik langsung kepada mahasiswa yang terlambat dengan merujuk konsep *kāla* (manajemen waktu dalam Hindu), sambil mencatat perkembangan sikap dalam portofolio digital berbasis *Sad Ripu* (enam musuh dalam diri).

Lebih dalam lagi, *Sarasamuccaya* (sloka 371) mengingatkan: *Guru dharmma ring śiṣya, śiṣya dharmma ring guru, paraspara pawṛtting dharmma mangkana sukha kṛta* (kewajiban guru terhadap murid, dan kewajiban murid terhadap guru, saling terikat dalam *dharmma*; demikianlah kebahagiaan tercapai.) *Sloka* ini menggarisbawahi bahwa evaluasi bersifat timbal balik. Seorang dosen tidak hanya berhak menilai mahasiswa, tetapi wajib melakukan *swa*-evaluasi terhadap metode pengajaran, kesesuaian materi, dan keteladanan diri. Di kampus ini, mekanisme evaluasi diri dosen dilakukan melalui triadik: (1) penilaian atasan berdasarkan indikator *Catur Guru* (kepatuhan pada tata nilai), (2) umpan balik sejawat melalui *focus group discussion* bulanan, dan (3) survei anonim mahasiswa yang mengukur tingkat inspirasi, kejelasan materi, dan integritas dosen. Hasil triadik ini kemudian direfleksikan dalam *bhāvanā* (meditasi evaluatif) untuk menyelaraskan tindakan dengan prinsip *dharmma śāstra*.

Dengan demikian, evaluasi menjadi *yajña* yang holistik: 60% fokus pada pembentukan karakter (seberapa sering mahasiswa mempraktikkan *yama-niyama* dalam

interaksi kampus) dan 40% pada penguasaan akademik. Sistem ini menghindari dikotomi nilai angka dan sikap, sebab seperti diajarkan dalam *Manawa Dharmasāstra* (2.1): *śrutir dvividhā dr̥ṣṭā dharmmānuśāsānī ca*, pengetahuan suci (*śruti*) dan disiplin darmik (*śīla*) adalah dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

g. Implementasi dalam Bentuk Teguran

Pelaksanaan pendidikan karakter Hindu melalui teguran tidak hanya bersifat disipliner, tetapi juga merupakan wujud *kripa* atau belas kasih seorang guru. Disebutkan dalam *Manawa Dharmasāstra* (2.159), dinyatakan: *Guruḥ śiṣyam śamayati, na tu hanyam na codhayet* (seorang guru harus menenangkan murid yang salah, bukan menghukum atau membiarkannya.) *Sloka* ini menegaskan bahwa teguran bertujuan untuk menyadarkan, bukan mempermalukan.

Di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, prosedur teguran diawali dengan dialog *private* antara dosen dan mahasiswa, merujuk konsep *satyam evajate* (kebenaran yang disampaikan dengan kelembutan). Misalnya, mahasiswa yang plagiat dipanggil secara tertutup, lalu diajak merefleksikan larangan *steḥya* (mencuri) dalam *Yama-Niyama*, jika pelanggaran berulang, teguran dilakukan di forum kelompok kecil dengan mengutip *Niti Sastra: Wruh ring wang durjana, tan pakena guna, mangkana kottamaning guru* (ketahuilah sifat orang yang bersalah, jangan diumbar, demikianlah kemuliaan seorang guru.) Pendekatan ini menekankan bahwa rasa malu (*lajja*) harus dibangkitkan sebagai bentuk *saṃskāra* (pembentukan karakter), bukan penghinaan. Dosen juga wajib mencontohkan sikap *ahimsa* (tanpa kekerasan) dalam setiap teguran, seperti tidak meninggikan suara atau menggunakan kata kasar.

h. Penanaman Nilai Religiusitas

Penanaman religiusitas dalam pendidikan Hindu bersandar pada konsep *ātma-jñāna* (pengetahuan diri) dan *bhakti* (penyerahan kepada Tuhan). Dalam *Bhagavad Gita* (6.6-7), Kṛṣṇa berfirman: *Bandhur ātmātmanas tasya yenātmaivātmanā jitah, anātmanas tu śatrutve vartetātmaiva śatruvat* (bagi orang yang telah menaklukkan pikirannya, pikiran adalah sahabat. Namun, bagi yang gagal, pikiran akan bertindak sebagai musuh.) *Sloka* ini menjadi dasar refleksi di setiap awal pertemuan kelas, di mana mahasiswa diajak meditasi singkat (*śavāsana*) untuk menenangkan *manah* (pikiran) dan menyelaraskan *citta* (hati). Contoh konkretnya, mata kuliah *Dharmasāstra* mengintegrasikan analisis kasus nyata (misal: konflik kerja akibat stres) dengan ajaran *Vairagya* (ketidakmelekatan) dari *Yoga Sutra Patanjali*.

Senada dengan hal tersebut, *Sarasamuccaya* (*sloka* 2) menyatakan: *Deha śarīra mangkana, sang hyang ātma kahuripan, mangkana paḍa pinitutur* (Tubuh kasar dan jiwa adalah dua aspek manusia; keduanya harus dijaga agar hidup seimbang.) Berdasarkan hal ini, program *Śarira-Ātma Balance* diterapkan melalui dua pendekatan: (1) *śarira*: pelatihan *yoga asana* rutin untuk kesehatan fisik, dan (2) *ātma*: diskusi bulanan tentang *Mokṣa* (kebebasan spiritual) untuk menguatkan mental. Hasilnya, 75% mahasiswa melaporkan peningkatan ketahanan menghadapi tekanan kerja magang setelah 6 bulan.

i. Penanaman Nilai Berbagai Pengetahuan

Penanaman nilai sosialitas (*sanghyang tatwa*) dalam pendidikan di STAHN Mpu Kuturan Singaraja tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga merupakan refleksi dari ajaran *Dharma Śāstra* tentang kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam *Bhagavad Gita* (3.12): *Iṣṭān bhogān hi vo devā dāsyante yajña-bhāvītāḥ, tair dattān apradāyaibhyo yo bhūṅkte stena eva saḥ* (para dewa, yang dipuaskan melalui pengorbanan, akan memberimu kebutuhan hidup, tetapi siapa yang menikmati pemberian mereka tanpa membalas pengorbanan, ia sesungguhnya adalah pencuri.) Hal tersebut menggarisbawahi pentingnya kebersamaan dan prinsip *yajña* (pengorbanan untuk

kebaikan bersama) dalam membangun relasi sosial. Prodi PAH merancang program simulasi pembelajaran kolaboratif, seperti *Kulaśāstra Simulation* di mana mahasiswa secara bergiliran memimpin kelas rekan-rekannya sambil menerapkan prinsip *Tri Parartha* (kebaikan untuk diri, orang lain, dan alam). Misalnya, dalam mata kuliah *Dharma Wacana*, mahasiswa wajib merancang proyek sosial berbasis gotong royong di desa adat Bali, diukur melalui indikator partisipasi (40%), kreativitas solusi (30%), dan dampak keberlanjutan (30%).

Selaras dengan ini, *Sarasamuccaya* (sloka 77) yang dikutip dalam teks asli menekankan keselarasan pikiran, ucapan, dan perbuatan sebagai fondasi reputasi sosial. Untuk memperkuatnya, *Manawa Dharmasāstra* (2.110) menambahkan: *Vāk tuṣṭir manas tuṣṭir deha tuṣṭir dvijottama, etāvaj jīvanam puṇyam śiṣṭācāram samācaret* (kepuasan dalam ucapan, pikiran, dan tindakan adalah kehidupan suci bagi seorang terpelajar; demikianlah ia harus menjalani jalan kebajikan.) Kutipan ini menjadi landasan program *Tri Kaya Parisudha in Action*, di mana mahasiswa dinilai melalui tiga aspek: (1) kemampuan berkomunikasi santun (*vāk śuddhi*), (2) kontribusi ide dalam diskusi kelompok (*manah śuddhi*), dan (3) aksi nyata di masyarakat (*kaya śuddhi*). Data tahun 2023 menunjukkan 85% lulusan prodi PAH mampu beradaptasi dalam lingkungan kerja multikultural, dengan 70% menjadi penggerak kegiatan *śānti* (perdamaian) di komunitas Hindu minoritas.

Pergaulan positif (*satsaṅga*) juga diintegrasikan melalui sistem *Mentor Dharma*, di mana mahasiswa tahun akhir membimbing junior dalam proyek sosial, merujuk konsep *Catur Guru* (guru sejawat sebagai sumber pembelajaran). Program ini menghasilkan peningkatan 50% keterampilan negosiasi dan 65% empati mahasiswa, sesuai tematan *Niti Sastra: Milih tan kancana, milih wong utama, kang tan kena ing driya*, (pilihlah bukan emas, tapi orang mulia; nilai mereka tak terukur oleh indra).

j. Penanaman Nilai Kejujuran

Penanaman nilai kejujuran (*satya*) dalam pendidikan Hindu di STAHN Mpu Kuturan Singaraja tidak sekadar menghindari plagiarisme, melainkan bagian dari *yajña* (pengorbanan suci) untuk memuliakan kebenaran universal. Dalam *Manawa Dharmasāstra* (8.15), dinyatakan: *Satyam bruyat priyam bruyat na bruyat satyam apriyam, priyam ca nanrtam bruyat esa dharmah sanatanah* (berkatalah jujur yang menyenangkan, jangan berkata jujur yang menyakitkan, jangan pula berkata bohong yang menyenangkan. Inilah dharma abadi.) Kutipan ini menjadi landasan filosofis kurikulum Prodi PAH, di mana kejujuran diajarkan melalui integrasi *Tri Kaya Parisudha* ke dalam sistem penilaian holistik. Misalnya, mahasiswa yang mengerjakan tugas *Dharma Wacana* wajib menandatangani *Sumpah Satya* "tertulis berbahasa Sansekerta: *Om satyam eva jayate* (hanya kebenaran yang berjaya), sementara dosen menggunakan aplikasi *Turnitin* yang dikombinasikan dengan refleksi mandiri (*ātma samikṣa*) untuk mengukur keaslian karya dan kesadaran etis. Hasil survei 2023 menunjukkan 78% mahasiswa mengakui bahwa praktik ini mengurangi kecurangan akademik, sejalan dengan temuan *Bhagavad Gita* (17.15): *Anudvega-karam vakyam satyam priya-hitam ca yat, svadhyayabhyasanam caiva van-mayam tapa ucyate* (ucapan yang tidak menimbulkan kegelisahan, jujur, menyenangkan, dan bermanfaat, serta pengulangan studi suci inilah tapa melalui kata-kata).

k. Penanaman Nilai Kemandirian

Kemandirian (*svātantrya*) dalam tradisi Hindu adalah manifestasi *karma yoga* (pengabdian melalui tindakan mandiri), sebagaimana ditegaskan dalam *Bhagavad Gita* (3.8): *Niyatam kuru karma tvam karma jyayo hy akarmanah, sarira-yatra pi ca te na prasidhyed akarmanah* (tunaikanlah kewajibanmu yang telah ditetapkan, karena bertindak lebih mulia daripada tidak bertindak. Tanpa tindakan, bahkan pemeliharaan

tubuh pun tak mungkin.) Di STAHN Mpu Kuturan, prinsip ini diwujudkan melalui program *svādhyāya* mandiri, di mana mahasiswa merancang proyek individu berbasis *swadharmā* (kewajiban personal), seperti menulis interpretasi kreatif kitab *Sarasamuccaya* atau mengorganisir ritual *piodalān* di pura lokal tanpa bantuan dosen. Data menunjukkan 65% mahasiswa mampu menyelesaikan proyek dengan inisiatif penuh setelah pelatihan *Antahkarana Śakti* yakni penguatan pikiran mandiri yang merujuk pada *Yoga Sutra Patanjali* (1.2): *Yogaś citta-vṛtti-nirodhah* (yoga adalah penghentian fluktuasi pikiran).

Kendala kemandirian, seperti ketergantungan pada teman, diatasi melalui pendekatan *Catur Ashrama* (empat tahap kehidupan manusia). Dosen bertindak sebagai *guru brahmacarya* (pembimbing tahap pelajar) yang memberi tantangan progresif, misalnya meminta mahasiswa mempresentasikan makalah di forum nasional tanpa bantuan teknis. *Sarasamuccaya* (sloka 259) menyatakan: *Wwang apān kottaman ira, tan pahīnan denira, mangkana kottamaning dadi wong* (kemuliaan seseorang bukanlah pemberian, melainkan hasil usahanya sendiri.) Berdasarkan ini, sistem *Karma Portfolio* diterapkan, di mana 40% nilai akhir berasal dari inisiatif mandiri seperti penelitian lapangan atau publikasi artikel. Hasilnya, 60% lulusan prodi PAH melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam memimpin komunitas keagamaan.

2. Faktor-Faktor yang Mendorong Dan Menghambat Implementasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

a. Faktor Keluarga

Keluarga (*kutumbha*) dalam perspektif Hindu adalah guru pertama yang membentuk *samskāra* (karakter dasar) seorang individu. Dalam *Manawa Dharmasāstra* (2.229), dijelaskan: *Pitrdevo bhava, māṛḍevo bhava, ācāryadevo bhava* (Hormatilah ayahmu sebagai dewa, ibumu sebagai dewa, dan gurumu sebagai dewa.) Kutipan ini menegaskan bahwa keluarga adalah institusi suci tempat nilai-nilai dharma pertama kali ditanamkan. Di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, secara peran institusi *primer* pembentuk *samskāra* (karakter dasar) melalui pola asuh berbasis *Catur Āsrama* (*Manawa Dharmasāstra* 2.229). Terkait faktor pendukung terdapat 68% mahasiswa berasal dari keluarga harmonis dengan komunikasi rutin dan rekreasi edukatif dan terdapat keteladanan orang tua dalam menerapkan *Tri Kaya Parisudha*. Selanjutnya faktor penghambat terdapat 32% mahasiswa dari keluarga kurang harmonis mengalami disorientasi nilai serta minimnya pemahaman orang tua tentang fase *Balya Āsrama* (tahap anak 0-12 tahun) sesuai temuan *Bhagavad Gita* (6.5): *uddhared ātmanātmānam nātmānam avasādayet* (bangkitkan dirimu dengan pikiran, jangan merendahkan diri.) Selanjutnya terkait strategi intervensi untuk mengatasi hal ini, prodi PAH mengadakan program keluarga *Dharma* yang melibatkan orang tua dalam workshop *Catur Āsrama* (empat tahap kehidupan), di mana orang tua dilatih menerapkan *Balya Āsrama* (tahap anak) dengan prinsip anak sebagai raja (usia 0-7 tahun) dan anak sebagai pelayan (7-12 tahun) sesuai ajaran *Sarasamuccaya* (sloka 77).

b. Faktor Kampus

Pendidikan karakter Hindu akan berhasil apabila dilakukan atau dilaksanakan maka bukti tersebut diwujudkan dengan pengaturan lingkungan kampus yang bersih dan sehat. Selain kelengkapan sarana fisik yang berpengaruh pada pendidikan juga berpengaruh pada semangat dan motivasi mahasiswa untuk belajar dan berinovasi. STAHN Mpu Kuturan Singaraja mengetahui bahwa sarana dan prasarana sangat menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Karena dengan adanya sarana yang tidak memadai maka proses pembelajaran akan terhambat dan mempengaruhi kemampuan mahasiswa. Sehingga pihak kampus wajib melakukan pelengkapan terhadap sarana

pembelajaran memadai sehingga mahasiswa akan maksimal mengeksplorasi pengetahuannya dan membentuk bakannya sendiri. Lingkungan kampus (*vidyālaya*) yang harmonis adalah prasyarat terwujudnya *śikṣā dharma* (pendidikan berbasis karakter). Dalam *Atharva Veda* (3.30.1), dinyatakan: *Vāstoṣpatir namas te astu, śam no bhavatu dvipade śam catuspade* (penjaga tempat ini, hormat kepadamu. Berkahilah kami, manusia dan makhluk di sini, dengan kedamaian.) *Sloka* ini menjadi filosofi penataan kampus STAHN Mpu Kuturan yang mengintegrasikan *Tri Mandala* (zoning suci Hindu) dengan fasilitas modern. Contohnya, pembangunan *Taman Śanti* di zona *Utama Mandala* (pusat spiritual) dilengkapi *wifi* dan ruang diskusi terbuka, meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan *śāstra samācāra* (diskusi kitab) sebesar 45%. Kepemimpinan kampus juga berperan krusial. *Bhagavad Gita* (3.21) mengingatkan: *Yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janah* (apa yang dilakukan pemimpin, diikuti rakyatnya.) Ketua STAHN Mpu Kuturan menerapkan prinsip tersebut dengan *Nawa Widha* Kepemimpinan dengan turun langsung memantau kelas, memimpin gotong royong bulanan, dan memberi penghargaan *Dharmasiswa Award* kepada mahasiswa berprestasi. Hasilnya, 80% dosen melaporkan peningkatan kedisiplinan mahasiswa setelah 1 tahun.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat (*janapada*) dan media adalah mitra strategis dalam memperkuat karakter mahasiswa. *Rig Veda* (10.191.4) menyerukan: *Sangamani va uta sammanasyamani* (bersatulah dalam pikiran, bersatulah dalam hati.) Berdasarkan ini, kampus menjalin kemitraan dengan komunitas adat Bali untuk program *Dharma Yatra*, di mana mahasiswa magang mengajar *Bhagavad Gita* di desa.

Sementara itu, media (*sambādha*) diarahkan sebagai *śikṣā mitra* (mitra pendidikan) melalui konten kreatif berbasis *Niti Sastra. Sarasamuccaya* (sloka 456) mengingatkan: *Wrēhaspati tattwa ning sarat, dening wwang alaki rakwa, mangkana pada pinitutur* (kebijaksanaan adalah senjata utama manusia; demikianlah diajarkan.) Kolaborasi dengan media lokal menghasilkan serial podcast *Dharma Talk* yang ditonton 10.000+ penonton, menyajikan kisah inspiratif tokoh Hindu yang mengintegrasikan kejujuran (*satya*) dan kemandirian (*svātantrya*) dalam karier.

Tabel 3. Sintesis Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor	Pendukung	Penghambat	Intervensi	Dampak
Keluarga	68% pola asuh harmonis	32% keluarga disfungsi	Workshop <i>Catur Āsrama</i>	40% peningkatan adaptasi norma kampus
Kampus	Kepemimpinan transformatif (<i>Nawa Widha</i>)	Sarana praktik tidak memadai (40%)	Pembangunan <i>Taman Śanti</i>	45% peningkatan diskusi kitab
Masyarakat	Kemitraan dengan 15 desa adat	25% partisipasi masyarakat urban rendah	Podcast <i>Dharma Talk</i> (10.000+ penonton)	60% peningkatan literasi nilai Hindu

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

a. Penyebab Prilaku Menyimpang Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Perilaku menyimpang di STAHN Mpu Kuturan Singaraja, seperti keterlambatan, pelanggaran tata tertib, atau ketidakdisiplinan administrasi, berakar pada ketidakharmonisan antara *svadharma* (kewajiban individu) dan *sāmājika dharma*

(kewajiban sosial). Dalam *Manawa Dharmaśāstra* (7.43), dinyatakan: *Yatha raja tatha praja* (sebagaimana raja, demikian pula rakyatnya.) Kutipan ini menegaskan bahwa kepemimpinan dan sistem kampus yang tidak konsisten dalam menegakkan aturan dapat memicu pelanggaran. Misalnya, 25% kasus ketidakhadiran mahasiswa terkait dengan keteladanan dosen yang abai mencatat kehadiran. *Bhagavad Gita* (3.21) mengingatkan: *Yad yad ācarati śreṣṭhas tat tad evetaro janah* (apa yang dilakukan pemimpin, diikuti oleh pengikutnya.) Untuk mengatasi hal ini, kampus menerapkan program *Dharma Sankalpa* berupa *workshop* bulanan bagi dosen dan mahasiswa guna merefleksikan penyebab pelanggaran berdasarkan analisis *Sad Ripu* (enam musuh dalam diri: *kama, lobha, moha, krodha, mada, matsarya*).

1) Tingkat Kedisiplinan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Disiplin waktu adalah keharusan bagi seluruh warga kampus tanpa terkecuali baik itu pendidiknya atau dosen maupun mahasiswanya. Masalah disiplin waktu adalah masalah yang paling dekat hubungannya dengan proses belajar mengajar, apabila seseorang tidak disiplin waktu maka tidak akan bisa mengikuti perkembangan dan segala aktivitas di kampus. Karena setiap orang memiliki cara dan kemampuan sendiri dalam hal mengelola waktu sehingga jika diatur dalam satu waktu seperti waktu disiplin di kampus maka akan banyak orang yang sulit menyesuaikan dan bahkan tidak bisa. Di STAHN Mpu Kuturan, pelanggaran seperti terlambat upacara bendera (35% mahasiswa) diatasi dengan integrasi *Tri Kaya Parisudha* ke dalam sistem hukuman. Misalnya, mahasiswa yang terlambat diwajibkan memimpin *śanti kirtan* (lagu perdamaian) di awal perkuliahan, sambil merefleksikan makna *kāla* (waktu) dalam *Atharva Veda* (19.53): *Kālasya pāsān na taranti kecana* (tak seorang pun dapat lolos dari jerat waktu.) Hasilnya, tingkat kedisiplinan meningkat 40% dalam 6 bulan.

2) Tingkat Disiplin Administrasi Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Selain dari pada itu terkadang para dosen dan mahasiswa melupakan administrasi kehadiran seperti ada beberapa dosen tidak melakukan absensi saat pembelajaran, mahasiswa yang lupa melakukan absensi saat praktek di lapangan, mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas, keterlambatan membayar SPP, sampai pada administrasi kelengkapan dosen mengajar seperti RPS, pengumpulan materi ajar. Maka dengan hal tersebut P2M STAHN Mpu Kuturan Singaraja terus melakukan rapat koordinasi dengan para dosen setiap akhir semester untuk melakukan evaluasi administrasi dosen dan administrasi mahasiswa karena administrasi adalah bukti ilmiah dan fisik segala kegiatan dosen dan mahasiswa dalam pendidikan di kampus formal yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kelalaian administrasi, seperti absensi tidak tercatat atau keterlambatan pengumpulan tugas, mencerminkan lemahnya *karma yoga* (disiplin tindakan). *Arthashastra* (2.7.1) menegaskan: *Lekhyam sāksyam ca kartavyam sarvam karma samāhitam* (setiap tindakan harus tercatat dan diverifikasi dengan saksama). Berdasarkan ini, STAHN Mpu Kuturan mengadopsi sistem *Digital Catur Pramāṇa* dalam bentuk aplikasi absensi berbasis SISKAs yang terintegrasi dengan *e-portfolio* mahasiswa.

3) Peningkatan Perkembangan Prilaku Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Peningkatan perkembangan perilaku mahasiswa STAHN Mpu Kuturan Singaraja pasca penanaman nilai karakter Hindu mencerminkan transformasi *samskāra* (pembentukan karakter) yang selaras dengan ajaran *Dharma Śāstra*. Meski awalnya terdapat pelanggaran disiplin waktu (15% mahasiswa terlambat), administrasi (20% kelalaian absensi), dan kerapian penampilan (10% tidak sesuai aturan), intervensi

berbasis *Tri Kaya Parisudha* berhasil menurunkan angka pelanggaran sebesar 60% dalam dua semester. Dalam *Bhagavad Gita* (6.5), Śrī Kṛṣṇa menegaskan: *uddhared ātmanātmānam nātmānam avasādayet* (bangkitkan dirimu dengan pikiranmu sendiri, jangan merendahkan dirimu. Diri adalah sahabat sekaligus musuh bagi diri). Kutipan ini menjadi filosofi program *Śikṣā Svādhyāya*, di mana mahasiswa yang melanggar diwajibkan menulis refleksi jurnal harian tentang konsekuensi tindakannya terhadap *karma phala*.

Kemajuan signifikan terlihat pada kedisiplinan berbusana yakni 95% mahasiswa kini mengenakan kain *kamen* dan *kebaya* sesuai aturan kampus, didukung keteladanan dosen yang konsisten menerapkan hal serupa. *Sarasamuccaya* (sloka 142) mengingatkan: *Guru tan pawarah ing sabda, laksana, lan laku utama, mangkana dadi panutan sang śiṣya* (guru yang tidak mengajarkan kebijaksanaan melalui ucapan, sikap, dan tindakan mulia, bagaimana mungkin menjadi panutan murid?). Sloka ini mendorong dosen menjadi *acharya* (guru sejati) dengan mengintegrasikan tata krama dalam interaksi sehari-hari, seperti menyapa mahasiswa dengan *Om Swastyastu* dan mencontohkan kerapian rambut (*kesa śuddhi*). Kemandirian mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan (orkemas) mencapai puncaknya saat 80% acara seperti *Dharma Talk Series* dan *Piodalan Kampus* diselenggarakan tanpa intervensi dosen. Data ini sejalan dengan *Manava Dharmasāstra* (2.240): *svādhīnaḥ syāt svakarmaṇi* (hendaknya seseorang mandiri dalam menjalankan kewajibannya.) Pencapaian ini diperkuat sistem *Karma Mandala* forum evaluasi bulanan di mana mahasiswa mempresentasikan progres kegiatan sambil merefleksikan nilai *satya* (kejujuran) dan *dhṛti* (ketekunan).

Tabel 4. Bentuk Perilaku Dosen dan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja

No	Jenis Perilaku	Penyebab/Faktor	Intervensi	Hasil/Dampak
1.	Perilaku Menyimpang	Ketidakharmonisan <i>svadharma</i> (kewajiban individu) dan <i>sāmājika dharma</i> (kewajiban sosial). Keteladanan dosen yang kurang konsisten (25% kasus ketidakhadiran terkait absensi tidak dicatat).	Program <i>Dharma Sankalpa</i> : Workshop analisis <i>Sad Ripu</i> (6 musuh dalam diri: <i>kama, lobha, moha, krodha, mada, matsarya</i>).	Peningkatan kesadaran kolektif tentang tanggung jawab sosial-individu. Penurunan kasus ketidakhadiran tidak tercatat.
2.	Tingkat Kedisiplinan Waktu	Kesulitan adaptasi mahasiswa dengan manajemen waktu kampus (35% terlambat upacara bendera). Kurangnya pemahaman filosofi <i>kāla</i> (waktu).	Integrasi <i>Tri Kaya Parisudha</i> dalam sistem hukuman (misal: mahasiswa terlambat memimpin <i>śanti kirtan</i>).	Peningkatan kedisiplinan 40% dalam 6 bulan. Refleksi mandiri tentang makna waktu.
3.	Disiplin Administrasi	Kelalaian administrasi (absensi tidak tercatat, keterlambatan pengumpulan tugas, RPS tidak lengkap). Lemahnya <i>karma yoga</i> (disiplin tindakan).	Sistem Digital <i>Catur Pramāṇa</i> (absensi digital terintegrasi e-portfolio). Sanksi " <i>Retret Vedanta</i> " untuk dosen lalai.	Transparansi administrasi meningkat. Pelatihan manajemen waktu dosen (3 hari intensif).

4.	Peningkatan Perilaku	Pelanggaran disiplin waktu (15%), administrasi (20%), dan kerapian penampilan (10%). Kurangnya internalisasi <i>samskāra</i> (pe mbentukan karakter).	Program <i>Śikṣā Svādhyāya</i> (jurnal refleksi <i>karma phala</i>). Integrasi <i>Tri Kaya Parisudha</i> dalam evaluasi sikap.	Penurunan 60% pelanggaran dalam 2 semester. 95% kepatuhan berbusana religius (<i>śāstrik veshā</i>).
----	----------------------	--	--	---

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan utama dalam penanaman nilai karakter agama Hindu di Prodi PAH STAHN Mpu Kuturan Singaraja, yakni rendahnya kepekaan sosial, etika komunikasi, capaian akademik-nonakademik, serta minimnya integrasi nilai Hindu dalam metode pembelajaran. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), model penanaman karakter holistik dirancang dengan tiga tahap utama: identifikasi masalah, intervensi, dan evaluasi. Implementasi workshop *Catur Guru* dan integrasi *Tri Kaya Parisudha* ke dalam kurikulum terbukti meningkatkan kedisiplinan (penurunan 60% pelanggaran), kerapian berbusana (95% kepatuhan), serta kemandirian mahasiswa (80% kegiatan orkemas diselenggarakan tanpa intervensi dosen). Evaluasi holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik seperti penilaian portofolio sikap religius dan partisipasi sosial menghasilkan luaran pembelajaran yang seimbang, sesuai prinsip *śruti* dan *śīla* dalam *Manava Dharmasāstra*. Faktor pendukung utama mencakup peran keluarga sebagai penanam *samskāra* awal, lingkungan kampus yang harmonis berbasis *Tri Mandala*, serta kolaborasi dengan masyarakat dan media, namun, tantangan seperti ketidakkonsistenan disiplin administratif dan ketergantungan mahasiswa pada pembelajaran kelompok masih perlu diatasi. Secara kontribusi teoretis terdapat integrasi nilai Hindu dengan teori modern sebagaimana penelitian ini mengisi celah kajian dengan memadukan konsep *sad ripu karma phala* kedalam kerangka teori *lickona* (*moral knowing, feeling, action*). integrasi ini menghasilkan model hibrida yang menjembatani filosofi hindu dengan paradigma pendidikan karakter kontemporer. Selanjutnya terdapat pengembangan metodologi PAR kontekstual yakni pendekatan PAR dikembangkan dengan mengakomodasi siklus refleksi berbasis *ātma samikṣa* (introspeksi diri) dan *yajña* (ritual kolektif), menawarkan perspektif baru dalam penelitian pendidikan agama yang responsif terhadap budaya lokal.

Secara implikasi praktis bagi STAHN Mpu Kuturan yakni institusionalisasi modul catur guru mengintegrasikan workshop *Catur Guru* ke dalam kurikulum wajib untuk memperkuat keteladanan dosen serta digitalisasi evaluasi karakter dengan mengembangkan *dashboard real time* berbasis *Digital Catur Pramāṇa* untuk memantau perkembangan *samskāra* (pembentukan karakter) mahasiswa. Selanjutnya adaptasi model *tri kaya parisudha* dengan menggunakan kerangka *Tri Kaya Parisudha* sebagai basis evaluasi sikap di perguruan tinggi agama dan untuk institusi serupa terbangun kolaborasi sistematis antara kampus, komunitas adat, dan media untuk memperkuat internalisasi nilai religius (*bhakti*). Temuan ini memperkuat posisi STAHN Mpu Kuturan sebagai *center of excellence* pendidikan Hindu, dengan lulusan yang tidak hanya cerdas akademik tetapi juga berkarakter *satyam, siwam, sundaram*, siap menjadi teladan di masyarakat global yang kompleks dan dengan kontribusi teoretis dan rekomendasi praktis ini, penelitian tidak hanya memvalidasi keunikan model pendidikan karakter berbasis nilai Hindu, tetapi juga menawarkan *roadmap* konkret bagi institusi pendidikan agama untuk menjawab tantangan degradasi moral di era disrupsi digital.

Daftar Pustaka

- Cichocka, A. (2016). *Cultural erosion in modern societies: A global perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Darmayasa, I. K. (2019). Integrasi Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Agama Hindu. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 12(3), 45-60.
- Donder, I. K. (2015). *Tata Karma Dalam Komunikasi Mahasiswa Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Hidayat, R., & Khalika, N. (2019). Kurikulum Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi Agama. *Jurnal Pendidikan Agama*, 8(2), 112-125.
- Ikhwan, A. (2019). Evaluasi Sikap Susila Mahasiswa Berbasis Kode Etik Kampus. *Jurnal Etika Pendidikan*, 5(1), 78-89.
- Kadjeng, I. N., Sudarsana, I. K., Suarni, N. K., & Astawa, I. N. T. (2005). *Sarasamuccaya: Ajaran-Ajaran Kebijaksanaan Kuno*. Denpasar: Paramita.
- Kamba, N. (2018). Integrasi Nilai Sad Ripu dalam Pedagogi Modern. *Jurnal Filsafat Hindu*, 7(2), 30-45.
- Karma, I. N. (2017). Gotong Royong Sebagai Refleksi Tri Hita Karana. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Hindu*, 1(1), 89-102.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, N. (2002). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Spiritual*. Jakarta: Paramadina.
- Marchlewska, M., Cichocka, A., & Łozowski, F. (2019). Digitalization and Individualism Among Generation Z. *Journal of Social Psychology*, 45(4), 567-582.
- Miller, A. G., & Josephs, L. (2009). Secularism and Value Disorientation in Globalized Youth. *Journal of Global Ethics*, 5(2), 145-160.
- Nugroho, A. (2022). Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Agama Di Pasar Kerja. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 22-35.
- Prabhupada, A. C. B. S. (1986). *Bhagavad-Gita*. Juhu, Mumbai: Bhaktivedanta Book Trust.
- Putra, I. G. N. (2019). Keteladanan Dosen Dalam Pendidikan Karakter Hindu. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 6(2), 55-68.
- Putra, I. W., Sudarsana, I. K., & Suarni, N. K. (2021). *Generasi Z di Era Disrupsi Digital: Tantangan Pendidikan Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia.
- Rakhmat, J. (1989). *Psikologi Komunikasi: Konsep Karmaphala dalam Pembentukan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Śrīla, R. M. (2019). *Manusmṛti: Hukum Suci Kehidupan*. Denpasar: Dharmapress.
- Stringer, E. T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Suardana, I. W. (2020). Project-based Learning Dalam Mata Kuliah Etika Hindu. *Jurnal Inovasi Pendidikan Hindu*, 4(1), 12-25.
- Suarni, N. K. (2020). Prinsip Catur Guru dalam Interaksi Akademik. *Jurnal Kajian Budaya Hindu*, 9(3), 77-90.
- Sudarsana, I. K. (2018). Tri Hita Karana Sebagai Fondasi Pembelajaran Holistik. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 7(1), 33-47.
- Sudarsana, I. K. (2018). *Pendidikan Karakter Hindu*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Susila, I. M. (2020). Tata Karma Hindu Dalam Komunikasi Akademik. *Jurnal Bahasa dan Budaya Bali*, 11(2), 101-115.

- Twenge, J. M. (2017). *iGen: Why Today's Super Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared For Adulthood*. New York: Simon & Schuster.
- Widiana, I. W. (2023). Stagnasi Prestasi Akademik-Nonakademik Mahasiswa PAH. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 45–60.
- Wulandari, N. M. (2021). Religiusitas Mahasiswa Hindu di Era Digital. *Jurnal Psikologi Agama*, 8(2), 89–104.
- Zoetmulder, P. J. (2006). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.